

**PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN AGROINDUSTRI KAKAO
DI SULAWESI TENGGARA
(Studi Kasus pada LEM Sejahtera Tinete di Desa Tinete Kecamatan Aere
Kabupaten Kolaka Timur)**

Oleh:

Rosmawaty¹⁾ dan Yani Taufik¹⁾

ABSTRACT

This study aims to develop cocoa agroindustry institutions in Southeast Sulawesi Case Study at the Tinete Prosperous Justice LEM in Kolaka Timur District, Aere District, Tinete Village. The study was conducted in June 2014 until June 2015. Determination of the sample is a case study at the Tinete Prosperous Justice LEM in Kolaka Timur District, Aere District, Tinete Village. The method of data collection in this study was carried out by library research methods and field surveys. The institution of cocoa agroindustry was analyzed using descriptive analysis. Respondents for institutional development used five experts consisting of cocoa farmers, the cocoa processing industry (LEM Sejahtera), financial institutions (banking), bureaucratic elements (Regional Government and the Office of Plantation and Horticulture), R & D and Universities. The results showed that LEM Sejahtera needs to build collaboration between members of the Prosperous LEM in the form of a Fermented Cocoa Processing Business Unit in the raw material production center developed in research to address the quality problems of Southeast Sulawesi cocoa. The pattern of institutional linkages as a strategy for agroindustry development is the relationship between farmers, LEM Sejahtera agroindustry management and banking. Farmers as raw material suppliers are also agro-industry players through the management of Prosperous LEM as a productive business group and banks as financial institutions that assist in the capital.

Keywords: Institutions; Agroindustry; Cocoa

PENDAHULUAN

Potensi pengembangan komoditas perkebunan merupakan alasan utama untuk menjadikan sub sektor perkebunan sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi bagi sektor pertanian saat ini. Salah satu komoditas unggulan perkebunan adalah kakao. Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara. Pada saat ini areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1.745.789 Ha dengan total produksi mencapai 828.255 ton, tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia dan salah satu provinsi yang merupakan sentra produksi kakao adalah Sulawesi Tenggara.

¹⁾ *Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo*

Usaha perkebunan kakao di Sulawesi Tenggara didominasi perkebunan rakyat yang mencapai 96,28%. Pada Tahun 2013 produksi kakao mencapai 150.058 ton, yang dikelola oleh 157.669 KK pada lahan seluas 260.009 Ha. Kondisi perkebunan rakyat hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya sebagian besar masih dikelola secara subsisten dengan tingkat produksi, produktivitas dan mutu yang masih rendah, (Bambang, 2012). Permasalahan kakao di Sulawesi Tenggara sampai saat ini adalah mutu kakao yang masih rendah. Petani kakao sebagian besar mengolah buah kakao menjadi biji kering dengan alat dan cara tradisional serta biji kakao masih dalam bentuk non fermentasi. (Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2009). Untuk menghasilkan kualitas biji kakao fermentasi yang memenuhi SNI, maka mulai dari teknik budidaya sampai dengan pengolahan pascapanen perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan teknis dari pemerintah dan dinas terkait secara terus menerus. Demikian juga dengan penyediaan fasilitas berupa perbaikan infrastruktur, pengadaan sarana dan prasarana produksi, serta penentu kebijakan pembangunan di daerah.

Salah satunya pada kelembagaan agroindustri kakao yang menitikberatkan pada keterkaitan aktor/pelaku yang terlibat dalam pengembangan agroindustri kakao dan diarahkan pada kebutuhan yang dikehendaki oleh setiap pelaku serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri kakao. Pada perkembangannya atau realita yang ada, pembangunan pertanian melalui pengembangan agroindustri dengan pendekatan kelembagaan merupakan alternatif yang harus dikembangkan. Hal ini penting karena kelembagaan dalam suatu agroindustri atau organisasi adalah unsur esensial yang merupakan faktor kunci keberhasilan serangkaian kegiatan atau aktifitas (Haris, 2006).

Pengembangan agroindustri kakao masih dihadapkan pada berbagai kendala antara lain belum sinerginya kegiatan hulu dan hilir yang mengakibatkan nilai tambah yang dilakukan pada kegiatan hilir tidak dapat dirasakan oleh petani sebagai penghasil bahan baku. Para petani hanya dapat menikmati hasil dari budidaya kakaonya saja tanpa dapat menikmati nilai tambah dari usaha agroindustri, sementara petani banyak menanggung resiko dari budidaya kakao. Oleh karena itu dibutuhkan langkah strategis yang dapat memberikan peluang pembagian nilai tambah yang proposional antara pengusaha di hulu dengan pengusaha di hilir agar usaha pengembangan

agroindustri dapat berkelanjutan. Kegiatan yang dimaksud adalah mendorong pengembangan agroindustri kakao agar terintegrasi antara budidaya kakao dengan pengelolaan agroindustri dengan pemberdayaan petani sebagai pemasok sekaligus pengelola agroindustri dalam skala UKM. Selanjutnya UKM yang ada dalam setiap sentra produksi bersinergi melalui manajemen LEM Sejahtera untuk membangun kekuatan baru sehingga dapat bersaing dengan perusahaan besar yang ada di sekitar perkotaan yang jauh dari sentra produksi bahan baku.

Mengacu pada fakta dan fenomena yang dipaparkan di atas, maka perlu suatu kajian yang terpadu dan komprehensif tentang pengembangan kelembagaan agroindustri kakao di Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sentra produksi kakao di Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu di Kabupaten Kolaka Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan Kabupaten Kolaka Timur merupakan sentra pengembangan kakao di Sulawesi Tenggara dengan luas areal perkebunan 69.211 hektar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2014 hingga Juni Tahun 2015.

Penentuan sampel kelembagaan agroindustri kakao yaitu studi kasus pada LEM Sejahtera Tinete di Kabupaten Kolaka Timur Kecamatan Aere Desa Tinete.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu : Data primer yaitu data yang diperoleh melalui diskusi dan wawancara mendalam dengan pakar atau pelaku (*stakeholder*) perkakaoan dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui Dinas perkebunan dan Hortikultura Sulawesi Tenggara, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Tenggara, Badan Pusat Statistik (BPS) dan hasil kajian literatur yang relevan dengan substansi penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dan survei lapang. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data sekunder meliputi kebijakan pemerintah dalam hal kelembagaan agroindustri kakao, permintaan pasar terhadap produk agroindustri yang dikembangkan serta ketersediaan teknologi pengolahan.

Survei lapang dilakukan untuk memperoleh data primer dan verifikasi model. Survey lapang dilakukan dengan observasi, wawancara dan pengisian kuesioner terhadap pakar dalam bidang agroindustri kakao, dan juga kepada petani kakao yang banyak berkecimpung dalam penanganan agroindustri skala kecil (rumahtangga).

Responden pengembangan kelembagaan digunakan lima pakar terdiri dari petani kakao, industri pengolahan kakao (LEM Sejahtera), lembaga keuangan (perbankan), unsur birokrasi (Pemerintah Daerah dan Dinas Perkebunan dan Hortikultura), Litbang dan Perguruan Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agroindustri kolektif terpadu adalah bentuk kerjasama petani mengolah biji kakao fermentasi melalui Unit Pengolahan Kakao Fermentasi (UPKF) yang terintegrasi dengan budidaya kakao. Membangun jaringan kebersamaan antar petani menjadi sangat penting dalam rangka saling mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing petani. Kelembagaan LEM Sejahtera sebagai perekat petani diharapkan dapat memfasilitasi pembangunan jaringan kerjasama diantara petani kakao. Proses pembentukan jejaring antar petani ini dapat dilakukan, misalnya kebutuhan akan bibit, pupuk dan pestisida maupun kegiatan pengolahan kakao fermentasi secara bersama-sama. Kemampuan petani berbeda-beda, sehingga terbentuk jejaring antar petani dapat terjalin *sharing* kemampuan diantara petani dengan pendekatan saling menguntungkan kedua belah pihak. Melalui manajemen LEM Sejahtera, unit UPKF dapat mengakses informasi dan pengetahuan tentang usaha, membuat biaya usaha menjadi lebih rendah, memperbaiki teknologi proses produksi, memperkuat pemasaran dan distribusi, dan secara bersama-sama mencari jalan keluar dalam menghadapi setiap permasalahan serta berbagi resiko yang mungkin timbul.

Strategi pengembangan agroindustri kolektif terpadu ini merupakan suatu upaya menempatkan UKM sebagai pelaku usaha yang memiliki posisi tawar (*bargaining position*) sehingga dapat menangkap peluang kini dan kedepan. Kebutuhan utama dalam pengembangan agroindustri kakao melalui Usaha Pengolahan Kakao Fermentasi (UPKF) adalah permodalan dan fasilitas pinjaman. Sumber-sumber pendanaan yang tersedia dari swadaya, pinjaman dari pihak perbankan dan hibah/bantuan. Selain permodalan faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah

kejelasan harga pasar untuk kakao fermentasi, perbaikan infrastruktur, penyediaan sarana/prasarana produksi, dan penyediaan bibit unggul. Bantuan berupa fasilitas peralatan berasal dari pemerintah melalui dinas perkebunan dan hortikultura serta Bank Indonesia. Faktor-faktor penentu tersebut dapat berjalan dengan baik bila diimbangi dengan ketersediaan SDM yang trampil dan manajemen UKM yang professional.

Kebutuhan tersebut didasarkan dari kendala yang ada selama ini yang menyebabkan agroindustri kakao kurang berkembang akibat keterbatasan sumber pendanaan, belum terciptanya sinergi usaha, belum memadainya infrastruktur, sarana dan prasarana, keterbatasan SDM, serta rendahnya produktivitas dan kualitas produk. Arah kebijakan pemerintah dalam penyediaan pendanaan banyak berpihak kepada usaha yang berskala besar, sementara penyediaan dana untuk skala kecil masih kurang. Oleh karena itu, LEM Sejahtera perlu membangun kerjasama antar anggota LEM Sejahtera berupa unit Usaha Pengolahan Kakao Fermentasi (UPKF) di sentra produksi bahan baku yang dikembangkan dalam penelitian ini untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Unit Pengolahan Kakao Fermentasi merupakan usaha agroindustri terintegrasi dengan budidaya kakao yang dilakukan ditiap dusun. Petani sebagai pelaku agroindustri juga pemasok bahan baku secara bersama-sama membangun komitmen dan kerjasama melakukan pengolahan kakao fermentasi sesuai standar mutu yang ditetapkan oleh perusahaan. Apabila sudah terbangun kekuatan dan jaringan komunikasi antar LEM Sejahtera maka akan muncul kepercayaan kepada mitra usaha (pihak perusahaan, penyedia sarana produksi dan perbankan). Lemahnya minat dan partisipasi dari dunia usaha termasuk perbankan untuk bermitra dengan petani terutama disebabkan karena belum terbangunnya komitmen bersama antar petani dalam satu desa, juga belum terbangunnya komitmen antar kelembagaan petani (asosiasi petani). Konsistensi terhadap perjanjian kerjasama masih lemah, mutu produk beragam dan menyebar.

Berbagai upaya peningkatan produksi dan mutu komoditi pertanian saat ini belum menjadi jaminan memberikan keuntungan bagi petani bila tidak diikuti dengan proporsi pendapatan secara adil antar petani yang bergerak di sub sistem *on farm* dengan pelaku agroindustri *of farm*. Peningkatan posisi petani hanya dapat

dilakukan bila petani tidak lagi berjalan sendiri-sendiri, melainkan menghimpun kekuatan dalam suatu lembaga yang kuat. Oleh karena itu paradigma baru pemberdayaan petani semestinya selain peningkatan produksi dan mutu, juga perlu penguatan kelembagaan petani.

Tujuan pengembangan agroindustri kakao adalah peningkatan nilai tambah komoditas yang dapat dinikmati oleh petani kakao sebagai penghasil bahan baku. Nilai tambah ini hanya dapat dirasakan bila pengembangan agroindustri kakao berorientasi pada sentra produksi kakao. Biji kakao yang dihasilkan berupa biji kakao fermentasi sesuai dengan SNI sehingga harga yang diperoleh sesuai dengan kualitas produk. Kehadiran LEM Sejahtera di desa dapat meningkatkan nilai tambah dari usahatani kakao. Dengan adanya kerjasama LEM Sejahtera dengan lembaga pemasaran, khususnya dengan adanya PT. KKI sebagai mitra usaha. LEM Sejahtera akan mendapatkan kepastiaan harga kakao yang sesuai dengan harga pasar. Dengan demikian posisi tawar petani (*bargaining position*) yang kuat akan penentuan harga.

Usaha Pengolahan Kakao Fermentasi (UPKF) dapat berjalan dengan baik melalui manajemen pengelolaan agroindustri LEM Sejahtera. Manajemen pengelolaan agroindustri LEM Sejahtera dalam wadah koperasi LEM Sejahtera berfungsi mengatur administrasi dan keuangan, organisasi serta pusat informasi dan pemasaran. Manajemen pengelola agroindustri LEM Sejahtera yang melayani unit-unit pengolahan kakao fermentasi, membangun dan mengembangkan kemitraan usaha dengan industri pengolahan (agroindustri level 3 dan 4). Dalam hal ini PT. Kalla Kakao Industri (PT. KKI) sebagai perusahaan yang ada sekarang di Sulawesi Tenggara dapat menjadi mitra usaha. UPKF dapat menyediakan kebutuhan bahan baku berupa biji kakao fermentasi sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Selanjutnya, UPKF dapat membeli *powder* untuk diolah menjadi produk akhir. PT. KKI juga mempunyai program pembinaan dan penyediaan fasilitas untuk membantu ketersediaan bahan baku sesuai dengan permintaan. Selain kebutuhan dari PT. KKI juga perlu perluasan pangsa pasar ke perusahaan-perusahaan lainnya sebagai konsumen bahan baku biji kakao fermentasi.

Membangun jejaring kemitraan usaha yang paling utama yang harus dilakukan oleh LEM Sejahtera adalah kemitraan usaha dengan lembaga pemasaran disamping teknis budidaya, pemenuhan saprodi dan permodalan. Jaringan kemitraan diperlukan

mengingat produk yang dihasilkan oleh anggota LEM Sejahtera sangat berhubungan dengan kondisi dan situasi pasar dunia. Oleh karena itu, diperlukan mitra usaha yang secara pasti menjamin kepastian harga dari produk yang dihasilkan.

Kenyataan selama ini pasar kakao ditingkat petani ditandai dengan banyaknya petani sebagai penjual menghadapi banyaknya pembeli (terutama pedagang pengumpul) dengan jenis produk yang homogen. Namun demikian posisi tawar petani masih lemah dan ditentukan oleh pihak pembeli dengan struktur pasar tidak bersaing sempurna tetapi oligopsoni. Pasar demikian terjadi akibat kurangnya kompetisi diantara pedagang (meskipun jumlahnya banyak) karena dalam kegiatannya pedagang pengumpul dikendalikan oleh pedagang tertentu. Rata-rata petani terikat pinjaman modal pada pedagang pengumpul untuk kebutuhan usahatannya. Dengan demikian secara tidak langsung harus menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul. Meskipun harga jual mengikuti harga pasar tetapi ikatan ini dapat mengurangi kebebasan petani dalam memilih pembeli yang menguntungkan baik dari aspek lokasi maupun waktu penjualan.

Kondisi pasar oligopsoni kurang menguntungkan petani karena harga yang diterima petani akan dikendalikan oleh pedagang yang memiliki kekuatan monopsoni. Petani cenderung menerima harga yang rendah akibat perilaku pedagang yang berusaha memaksimalkan keuntungan (Azzaino, 1984 dalam Irawan, 2006).

Saluran pemasaran kakao dari petani sampai eksportir ditempuh melalui tiga saluran, yaitu: Pertama, petani menjual kakao ke pedagang pengumpul, dari pedagang pengumpul kakao dijual ke pedagang besar selanjutnya pedagang besar menjual ke eksportir. Kedua, petani menjual kakao ke pedagang pengumpul selanjutnya dari pedagang pengumpul dijual langsung ke eksportir. Ketiga, petani menjual kakao langsung ke pedagang besar selanjutnya dari pedagang besar dijual ke eksportir. Saluran pemasaran kakao yang paling banyak digunakan oleh petani adalah saluran pertama. Petani tidak bisa menjual langsung ke eksportir dikarenakan volume penjualan petani hanya sedikit disamping itu pihak eksportir harus melakukan penanganan hasil lebih intensif dikarenakan kualitas barang dari petani sangat beragam.

Komoditi kakao mempunyai tingkat harga yang berfluktuatif karena sesuai dengan harga pasar dunia. Selain itu, kualitasnya akan menentukan harga yang

diterima oleh petani. Dengan adanya kerjasama LEM Sejahtera dengan lembaga pemasaran, LEM Sejahtera akan mendapatkan kepastian harga yang sesuai dengan harga pasar. Dengan demikian petani kakao akan mendapatkan keuntungan dari harga jual kakao sesuai kualitas biji kakao.

Untuk menekan biaya pengolahan, UPKF menggunakan sumber energi yang bersifat terbarukan (*renewable*). UPKF juga seoptimal mungkin memanfaatkan limbah kebun berupa kulit buah kakao menjadi bahan yang bernilai tambah (*A to Z, Added value to Zero waste*). LEM Sejahtera bekerjasama dengan lembaga penelitian atau perguruan tinggi untuk merealisasikan hal tersebut. Hal ini dilakukan melalui pelatihan pembuatan pakan ternak dari limbah kakao serta pembuatan pupuk organik.

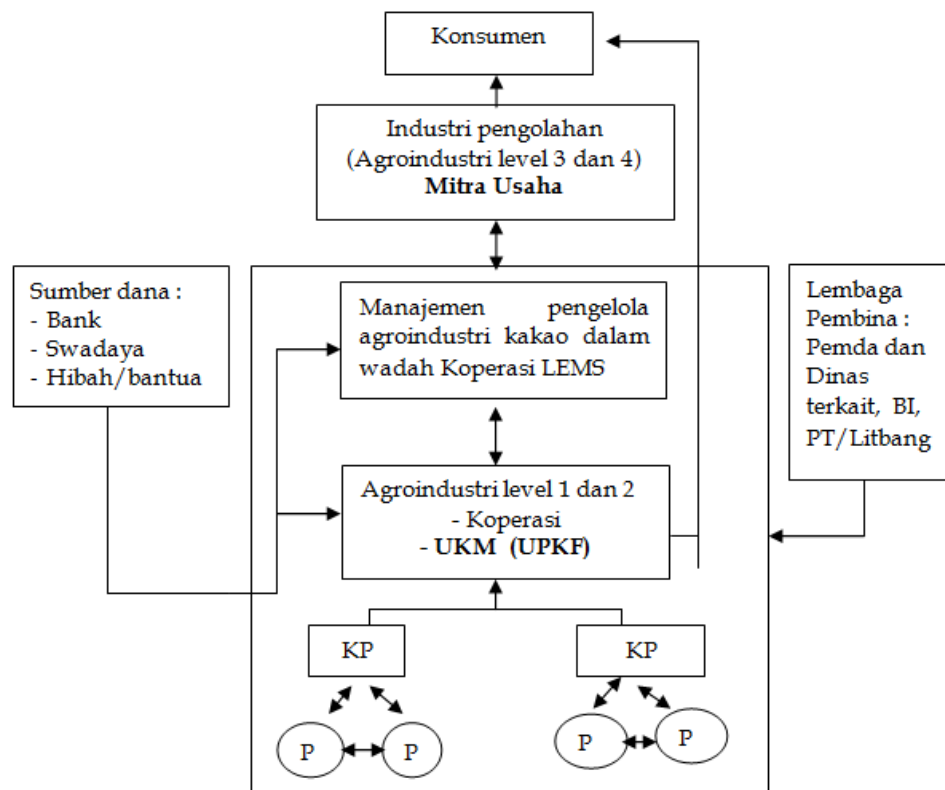
Keberadaan LEM Sejahtera juga tidak bisa lepas dari peran pemerintah dan dinas terkait sebagai fasilitator, pembina dan organisator dalam bentuk kebijakan daerah melalui pemberian fasilitas sarana dan prasarana penunjang pengembangan agroindustri disentra produksi bahan baku. Upaya menumbuhkan rasa optimis petani kakao dalam pengembangan budidaya dan pengolahan biji kakao fermentasi diperlukan pendampingan dan pembinaan dari dinas terkait berupa teknik budidaya kakao dan pengolahan pascapanen yang baik.

Berdasarkan hasil analisis AHP pada pelaku kunci strategi pengembangan agroindustri, maka diperoleh intisari pola keterkaitan kelembagaan. Pola keterkaitan yang dimaksud adalah keterkaitan antara petani, manajemen pengelolaan agroindustri LEM Sejahtera dan perbankan. Petani sebagai pemasok bahan baku juga pelaku agroindustri melalui manajemen LEM Sejahtera sebagai kelompok usaha produktif dan perbankan sebagai lembaga keuangan yang membantu dalam permodalan. Apabila salah satu tidak berjalan dengan baik maka program atau kegiatan tidak akan terlaksana dengan baik.

Hal ini didukung oleh Soekartawi (2000) bahwa agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari empat keterkaitan sebagai berikut : (1) keterkaitan mata rantai produksi, adalah keterkaitan tahapan-tahapan operasional mulai dari arus bahan baku pertanian sampai ke prosesing dan kemudian ke konsumen; (2) keterkaitan kebijakan mako-mikro, adalah keterkaitan berupa pengaruh kebijakan makro pemerintah terhadap kinerja agroindustri; (3) keterkaitan kelembagaan, adalah hubungan antar berbagai jenis organisasi yang beroperasi dan

berinteraksi dengan mata rantai produksi agroindustri; dan (4) keterkaitan internasional, adalah saling ketergantungan antar pasar nasional dan pasar internasional dimana agroindustri berfungsi.

Bentuk keterlibatan pemerintah daerah dan Disbunhorti sebagai fasilitator, motivator, serta pembinaan untuk meningkatkan produktivitas usaha. Sedangkan Perguruan Tinggi dan Litbang melakukan penelitian dan pengkajian pengembangan kakao secara terus menerus. Bentuk keterkaitan yang dapat ditawarkan seperti yang disajikan pada Gambar 1



Gambar 1. Model Konseptual Sistem Kelembagaan Agroindustri Kakao

Konsep penerapan model pengembangan agroindustri disesuaikan dengan kondisi masyarakat di sentra produksi bahan baku. Keterlibatan petani kakao dalam pengembangan agroindustri kolektif terpadu selaku pemasok maupun pelaku agroindustri bertujuan untuk : (1) mengembangkan kemampuan petani sehingga dapat mengakses permodalan, teknologi, berbagai input agroindustri dan pemasaran hasil, termasuk membuat rencana, memproduksi, mengelola, memasarkan serta melihat setiap peluang yang ada; (2) memanfaatkan sumberdaya secara efisien melalui pengembangan agroindustri berkelanjutan; (3) menumbuhkembangkan kelembagaan

ekonomi petani yang mampu mewakili kepentingan petani sehingga dapat meningkatkan posisi tawar dan daya saing hasil usaha tani; dan (4) meningkatkan daya saing hasil usahatani dan olahannya.

Karakteristik yang dapat dijadikan syarat mutlak untuk implementasi model agroindustri kakao kelektif terpadu melalui unit UPKF sebagai berikut :

1. Petani kakao sebagai anggota LEM Sejahtera dan memiliki lahan yang masih produktif
2. Gabungan beberapa petani kakao membentuk unit UPKF skala UKM
3. Setiap anggota Unit UPKF memiliki semangat dan komitmen yang tinggi untuk melakukan langkah maju secara bersama-sama
4. Setiap anggota memiliki kesamaan usaha sehingga terbentuk kekuatan usaha baru yang lebih tangguh
5. Perumusan aturan main secara bersama berkaitan dengan tujuan, program dan bentuk kegiatan serta hasil yang ingin dicapai.
6. Aturan main dirumuskan secara jelas, tegas dan adil menyangkut hak dan kewajiban fungsi masing-masing anggota
7. Adanya perumusan tentang mekanisme pembagian hasil keuntungan secara adil dan berbagai resiko yang timbul.

Namun dari beberapa syarat tersebut, yang menjadi faktor kunci sukses adalah adanya komitmen yang tinggi antar anggota untuk maju bersama, saling percaya dan menjalankan usaha secara profesional. Bila hal tersebut sudah terbangun pada diri anggota maka akan meningkatkan posisi tawar petani dan dengan sendirinya kesejahteraan petani kakao pun akan meningkat. Indikator penilaian keberhasilan dari program pengembangan agroindustri kakao melalui Usaha Pengolahan Kakao Fermentasi (UPKF) adalah terjadi peningkatan pangsa pasar biji kakao fermentasi. Hal ini juga akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani selaku penghasil bahan baku juga pemilik industri pengolahan yang dikembangkan. Petani disamping mendapatkan bayaran dari biji kakao yang juga mendapat *dividen* dari sisa hasil usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa LEM Sejahtera perlu membangun kerjasama antar anggota LEM Sejahtera berupa unit Usaha

Pengolahan Kakao Fermentasi (UPKF) di sentra produksi bahan baku yang dikembangkan dalam penelitian untuk mengatasi permasalahan mutu kakao Sulawesi Tenggara. Pola keterkaitan kelembagaan sebagai strategi pengembangan agroindustry adalah keterkaitan antara petani, manajemen pengelolaan agroindustri LEM Sejahtera dan perbankan. Petani sebagai pemasok bahan baku juga pelaku agroindustri melalui manajemen LEM Sejahtera sebagai kelompok usaha produktif dan perbankan sebagai lembaga keuangan yang membantu dalam permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, 2012. *Meningkatkan daya saing perkebunan kakao rakyat melalui penguatan kelembagaan petani "Lembaga Ekonomi Masyarakat (LEM) Sejahtera*. Kendari: LEM Sejahtera Sulawesi Tenggara.
- BPS Indonesia. 2013. *Indonesia dalam angka 2013*. Statistik Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2009. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Haris, U. 2006. *Rekayasa model aliansi strategis sistem agroindustri crumb rubber*. Desertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi, 2000. *Pengantar agroindustri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.